

**PENGARUH KOMUNIKASI PENYULUHAN AGAMA SWADAYA  
TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI KERJA PADA ANGGOTA  
MAKOOPSUD I JAKARTA**

***THE INFLUENCE OF SELF-HELP RELIGIOUS COUNSELING  
COMMUNICATION ON INCREASING WORK MOTIVATION IN  
MEMBERS OF MAKOOPSUD I JAKARTA***

**Mochamad Azmi Rizkulloh<sup>1</sup>, Rini Laili Prihatini<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\*Corresponding author

E-mail: [rinilailiprihatini@uinjkt.ac.id](mailto:rinilailiprihatini@uinjkt.ac.id)

***Abstract***

*This study aims to examine the influence of voluntary religious counseling communication on improving the work motivation of personnel at MAKOOPSUD I Jakarta. The research employed a quantitative approach involving 80 randomly selected respondents from a total population of 404. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through simple linear regression. The results show that the communication patterns used by voluntary religious counselors at MAKOOPSUD I—whether source-oriented or receiver-oriented—have a significant impact on personnel's work motivation, contributing 75.8%, with the strongest influence coming from message content, source, and communication methods. Each improvement in communication quality can increase work motivation by 0.783 points, with a very strong correlation.*

**Keywords:** *extension of communication; work motivation; independent religious of extension*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi penyuluhan agama swadaya terhadap peningkatan motivasi kerja anggota MAKOOPSUD I Jakarta. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 80 responden yang dipilih secara acak sederhana dari total populasi 404 orang. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi penyuluh agama swadaya di MAKOOPSUD I, baik yang berorientasi pada sumber maupun penerima, berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja prajurit, dengan kontribusi sebesar 75,8% dan pengaruh terbesar berasal dari isi pesan, sumber, serta metode komunikasi yang digunakan. Setiap peningkatan kualitas komunikasi dapat meningkatkan motivasi kerja sebesar 0,783 poin dengan korelasi sangat kuat.

**Kata kunci:** komunikasi; penyuluhan; motivasi; penyuluh agama swadaya



## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sesuatu kemampuan yang telah diciptakan oleh Tuhan untuk makhluknya agar dapat berinteraksi dengan sesama, khususnya manusia. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang penting, karena setiap saat semua orang atau kelompok sudah tentu melakukan interaksi (Inah, 2013). Menurut Zaenal Mukarom Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, serta sebagai mekanisme untuk menyelesaikan konflik dan mencapai kesepakatan (Mukarom, 2020).

Selaras dengan konsep di atas, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media untuk bertukar informasi, tetapi juga menjadi alat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam perspektif psikologi sosial, komunikasi dapat menjadi instrumen untuk mengatasi berbagai konflik yang muncul dalam interaksi antar individu maupun kelompok. Menurut Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi yang efektif dapat membangun empati antara individu yang berinteraksi, sehingga memungkinkan terjadinya kesepahaman dan kerjasama yang lebih baik (Rakhmat dan Surjaman, 1999). Teori ini sejalan dengan pendapat Mulyana yang menyebutkan bahwa komunikasi berperan tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam pembentukan identitas sosial seseorang. Dengan berkomunikasi,

individu dapat memahami peran dan tanggung jawab sosialnya, serta menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Dedy, 2023).

Dalam konteks penyuluhan, pandangan ini memperkuat pentingnya komunikasi yang bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan kuat interpersonal yang baik antara komunikator dan komunikan. Pernyataan di atas sebagaimana yang diungkapkan Rakhmat dan Mulyana bahwa komunikasi penyuluhan harus mampu menciptakan empati dan kesepahaman di antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga proses edukasi yang dilakukan dapat lebih efektif. Melalui pendekatan yang dialogis dan interaktif, penyuluh dapat membantu individu dan kelompok memahami peran sosial mereka dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga terwujud perubahan sikap dan perilaku yang positif (Mailani et al. 2022).

Dari pemaparan paragraph di atas bahasa menjadi alat utama dalam proses komunikasi penyuluhan, di mana bahasa yang digunakan harus mudah dipahami oleh target sasaran. Selanjutnya menurut Mailani beserta bahasa yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial penerima pesan atau halayak sasaran. Hal ini karena bahasa yang baik akan mempermudah penerima pesan dalam memahami dan mengetahui informasi yang diberikan oleh penyuluh.



Pemanfaatan bahasa non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara juga penting dalam memperkuat pesan yang disampaikan. Dengan demikian, komunikasi penyuluhan yang efektif akan mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku yang lebih positif dan signifikandi kalangan masyarakat sasaran atau target penyuluhan (Mailani et al. 2022).

Dalam dunia penyuluhan, penyuluh agama swadaya seperti ustadz atau tokoh agama memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Penyuluh agama swadaya, yang sering kali terdiri dari tokoh agama atau masyarakat lokal, memiliki kelebihan dalam memahami bahasa dan budaya setempat, sehingga mampu menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jaya, penyuluh agama tidak hanya berfungsi sebagai agen informatif-edukatif, tetapi juga sebagai konselor dan pendamping masyarakat dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh agama swadaya memiliki peran multifungsi yang tidak hanya terbatas pada penyampaian ceramah agama, tetapi juga sebagai pemersatu umat dan agen perubahan sosial. Dengan demikian, keberadaan penyuluh agama swadaya sangat penting dalam mendukung komunikasi penyuluhan yang efektif dan mendorong perubahan perilaku positif di kalangan masyarakat sasaran (Jaya, 2017).

Selaras dengan pernyataan di atas bahwa Penyuluh agama swadaya juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Menurut Rizky Nuriah penyuluh agama swadaya di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta menggunakan strategi komunikasi yang mencakup pendekatan individu, kelompok, dan massa untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi. Mereka memanfaatkan teknik komunikasi informatif, persuasif, dan koersif serta menggunakan media cetak, elektronik, dan luar ruang untuk mencapai audiens yang lebih luas. Keberhasilan komunikasi ini didukung oleh kerjasama yang baik dengan pemangku kepentingan dan pemanfaatan optimal media massa. Dengan demikian, penyuluh agama swadaya tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan harmonis (Nuriah dan Prihatini, 2022).

Penyuluh agama seringkali merujuk pada ayat-ayat Al-Quran yang menekankan pentingnya menyeru manusia kepada kebaikan dan menjauhi keburukan. Sebagai contoh, Al-Quran Surah Ali 'Imran Ayat 104 menegaskan bahwa sebagian dari kita harus menyeru manusia untuk berbuat baik, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. berikut ayatnya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya: *“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa penyuluhan agama, terutama komunikasi memiliki peran krusial dalam masyarakat yang begitu dinamis mempengaruhi dan merubah pola pikir salah satunya adalah motivasi kerja. Penyuluh agama swadaya tidak hanya berperan sebagai pembawa pesan keagamaan, tetapi juga sebagai motivator yang dapat mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku kerja. Melalui komunikasi yang efektif, mereka mampu membangkitkan semangat dan membentuk pandangan hidup yang lebih optimis dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Penyuluhan agama yang disampaikan dengan pendekatan dialogis dan persuasif, memungkinkan penyuluh untuk tidak hanya memberikan motivasi spiritual tetapi juga menghubungkannya dengan aspek-aspek praktis kehidupan sehari-hari, termasuk kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab (Neliwati et al. 2022).

Dalam lingkup militer, penyuluh agama swadaya dikenal sebagai bagian dari pembinaan mental, untuk selanjutnya disingkat Bintel. Petugas Bintel memiliki peran penting dalam membentuk mental dan semangat juang prajurit, terutama dalam hal kerohanian

dan kejiwaan. Sama seperti penyuluh agama dalam masyarakat umum, petugas Bintel berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong prajurit untuk tetap teguh dalam menjalankan tugasnya serta diharapkan terhindar dari empat dosa besar prajurit yaitu membunuh, berzina, mencuri dan berjudi. Program-program kerohanian seperti ceramah agama, bimbingan spiritual, dan kegiatan keagamaan lainnya bertujuan untuk memperkuat keimanan, membentuk karakter disiplin, serta mendorong ketekunan dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks militer maupun personal. Dengan demikian, penyuluh agama atau Petugas Bintel di militer juga berperan dalam meningkatkan motivasi kerja melalui pendekatan spiritual yang mendalam.

Selaras dengan paragraf diatas menurut penelitian yang dilakukan oleh Syarif Annur Rosyid bahwasannya pembinaan mental kerohanian memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku prajurit yang disiplin, loyal, dan bersemangat juang tinggi. Penelitian ini menekankan bahwa pembinaan mental yang efektif dapat meningkatkan etos kerja dan moral prajurit, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan tugas (Firdausi, 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Dwapatesty, Gistituati, dan Rusdinal yang menemukan bahwa motivasi kerja tidak hanya bersumber



dari kepentingan ekonomis, tetapi juga dari kebutuhan psikis yang lebih dalam. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat dan efektif, yang mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung semangat dan kinerja tinggi. Kepemimpinan karismatik terbukti mampu meningkatkan motivasi dan disiplin kerja, dimana setiap upaya untuk meningkatkan nilai kepemimpinan ini akan secara langsung berdampak positif terhadap motivasi individu (Dwapatesty et al. 2021). Begitu pula, dalam konteks militer, pembinaan mental yang diterapkan melalui program-program kerohanian tidak hanya membentuk karakter disiplin dan loyal, tetapi juga berperan sebagai dorongan psikologis yang memperkuat motivasi kerja prajurit untuk menghadapi tantangan dengan keteguhan dan dedikasi (Mustini dan Utama, 2022).

Selaras dengan pendapat di atas, menurut Fransiska dan Tupti bahwa komunikasi yang efektif memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja dan kinerja pegawai (Fransiska dan Tupti, 2020). Motivasi kerja juga sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk lingkungan kerja, beban kerja, dan komunikasi yang baik. Dalam konteks militer, komunikasi penyuluhan agama yang dilakukan oleh petugas Bintel memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi kerja prajurit. Komunikasi yang baik dapat membantu mengatasi masalah-masalah psikologis dan emosional yang dihadapi

prajurit, sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih fokus dan bersemangat. Penelitian lain oleh Tamba dan rekan-rekannya juga mendukung bahwa komunikasi yang efektif dan motivasi kerja yang tinggi dapat meningkatkan kinerja karyawan secara keseluruhan.

Selaras dengan paragraph diatas Menurut Fasyana juga menemukan bahwa motivasi kerja Islam dan lingkungan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan di CV. Kalingga Putra Jepara. Secara keseluruhan, kedua variabel ini menjelaskan 67,7% dari variabilitas kinerja karyawan (Fasyana, 2022). Dalam penelitian lain yang dirujuk dari jurnal ilmiah, terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan hasil analisis dari lima jurnal yang direview, variabel motivasi kerja menunjukkan hubungan yang positif dengan kinerja karyawan. Nilai signifikansi berada pada rentang 0,000 hingga 0,028, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara motivasi kerja dan kinerja karyawan dapat diterima. Selain itu, variabel disiplin kerja juga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja, dengan nilai signifikansi antara 0,000 hingga 0,006, sehingga mendukung hipotesis bahwa disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan (Yansari dan Samsuri, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan



bahwa komunikasi penyuluhan agama yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan dukungan spiritual, tetapi juga sebagai faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan kinerja kerja prajurit (Sholehah dan Azwina, 2024).

Berdasarkan dari hasil observasi penulis di Markas Komando Operasi Udara I disingkat MAKOOPSUD I pada setiap penulisan berikutnya akan disingkat dan pentingnya komunikasi dalam meningkatkan motivasi kerja anggota, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh komunikasi penyuluhan agama swadaya terhadap peningkatan motivasi kerja di MAKOOPSUD I Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan dalam penyuluhan agama serta bagaimana penyuluhan tersebut dapat memengaruhi motivasi kerja anggota. Dengan memahami pengaruh ini, diharapkan tingkat motivasi dan disiplin kerja anggota MAKOOPSUD I dapat terus terjaga, sejalan dengan pelaksanaan tugas yang dilandasi oleh nilai-nilai Sapta Marga, Sumpah Prajurit, delapan Wajib TNI, serta tuntunan etika dan profesionalisme dalam organisasi (Sidiq, 2010). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian dengan judul Pengaruh Komunikasi Penyuluhan Agama Swadaya Terhadap Peningkatan Motivasi Kerja Pada Anggota MAKOOPSUD I Jakarta.

## **METODOLOGI**

### **Pendekatan dan metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada analisis data numerik dengan metode statistik untuk menilai pengaruh antar variabel. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengukuran statistik, yang sering kali diterapkan dalam penelitian inferensial atau pengujian hipotesis. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan signifikan antara komunikasi penyuluhan agama swadaya sebagai variabel bebas dan motivasi kerja anggota MAKOOPSUD I atau Markas Komando Operasi Udara I Jakarta dan nama tempat penelitian akan disingkat pada penulisan berikutnya sebagai variabel terikat (Agustianti, 2022).

Selaras dengan paragraf di atas dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear, yang berguna untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk fungsi linear. Analisis regresi linear memungkinkan peneliti untuk menemukan pola hubungan sebab-akibat antara variabel penyuluhan agama swadaya dan peningkatan motivasi kerja (Darwin et al. 2021). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif adalah ingin melihat seberapa pengaruh Komunikasi Penyuluhan swadaya terhadap peningkatan motivasi dan kinerja kerja anggota MAKOOPSUD I Jakarta



Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data yang relevan dengan pengaruh komunikasi penyuluhan agama swadaya terhadap peningkatan motivasi kerja pada anggota MAKOOPSUD I Jakarta. Menurut Darwin beserta rekan metode survei umumnya diterapkan pada populasi yang besar maupun kecil, namun analisis hanya dilakukan pada sampel yang diambil secara representatif dari populasi tersebut, sehingga dapat menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Data yang diperoleh dari sampel ini kemudian dianalisis untuk memahami pola-pola umum dan hubungan-hubungan yang ada di dalamnya.

Instrumen utama yang digunakan dalam survei ini adalah kuesioner atau angket, yang terdiri atas serangkaian pertanyaan logis dan relevan dengan permasalahan penelitian. Setiap pertanyaan dalam angket ditujukan untuk mengumpulkan informasi yang bermakna dalam menjawab hipotesis penelitian terkait pengaruh komunikasi penyuluhan agama swadaya terhadap motivasi kerja anggota MAKOOPSUD I Jakarta. Angket ini mencakup pertanyaan dengan skala likert untuk memudahkan pengukuran tingkat pengaruh komunikasi penyuluhan terhadap motivasi kerja responden secara kuantitatif (Agustianti et al. 2022).

Penggunaan metode penelitian ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengukur secara kuantitatif pengaruh komunikasi penyuluhan agama terhadap

peningkatan motivasi kerja pada anggota MAKOOPSUD I Jakarta, sehingga diperoleh kesimpulan mengenai ada atau tidaknya pengaruh serta seberapa besar pengaruh tersebut terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

### **Populasi dan sampel penelitian**

Populasi dalam penelitian ini, menurut Agustianti, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, sehingga dapat memungkinkan penarikan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Adapun populasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil survei peneliti adalah seluruh anggota MAKOOPSUD I Jakarta kecuali petugas bintal yang terlibat dalam kegiatan bintal, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 404 orang terdiri dari anggota Militer, ASN dan Honorer.

Adapun sampel penelitian ini, menurut Agustianti, adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti atau sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Hasil data Observasi jumlah populasi anggota MAKOOPSUD I Jakarta sebanyak 404 Orang Maka pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik sampel acak sederhana agar seluruh anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan margins eror 10% diperoleh angka



bahwa jumlah sampel penelitian ini sebesar 80 orang.

### **Waktu dan lokasi penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan November sampai dengan Desember 2024. Adapun tempat penelitian ini akan berlangsung di MAKOOPSUD I atau Markas Komando Operasi Udara I Jakarta. Alasan peneliti memilih untuk datang langsung karena Target atau sasaran Berdinas disana. Oleh karena itu data dapat dikumpulkan dengan cara mengirim kuisisioner.

### **Teknik pengambilan data penelitian**

Untuk memperoleh data dalam memecahkan masalah penelitian, maka dalam penelitian ini untuk mencari dan mengumpulkan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, angket atau kuesioner, dan dokumentasi dalam melihat pengaruh Komunikasi Penyuluh Agama Swadaya terhadap Peningkatan Motivasi kerja anggota MAKOOPSUD I Jakarta (Agustianti, et al. 2022).

#### 1) Observasi

Menurut S. Margono, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan di tempat peristiwa terjadi atau berlangsung (Nurdin dan Hartati, 2019). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengamati Komunikasi dan kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Swadaya atau Petugas Bintal. Observasi

pada penelitian ini dilakukan sebagai proses pengamatan informasi dakwah yang diterima oleh anggota dalam Melihat Peningkatan dan perubahan Motivasi Kerja.

#### 2) Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang menggunakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk meminta jawaban dari responden (Sugiyono, 2014). Alat pengumpul data yang dibuat untuk dijawab oleh responden melalui Google Form, yang disebar dalam bentuk tautan kepada anggota MAKOOPSUD I Jakarta dan dalam pengambilan peneliti akan menggunakan teknik Non probabiliti.

#### 3) Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data penelitian dokumen yang relevan diperlukan serta untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Peneliti akan mengambil dokumentasi berupa foto yang menunjang penelitian.

### **Teknik analisis data**

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Kemudian uji regresi linier sederhana, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji t (parsial) dan uji F (simultan).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

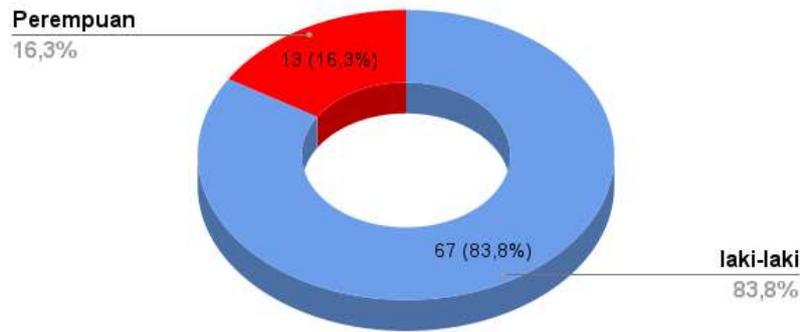
### **Klasifikasi responden**

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa sebanyak 67 dari



80 responden (83,8%) adalah berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 13 dari 80 responden (16,3%) adalah berjenis kelamin perempuan. Dari jumlah

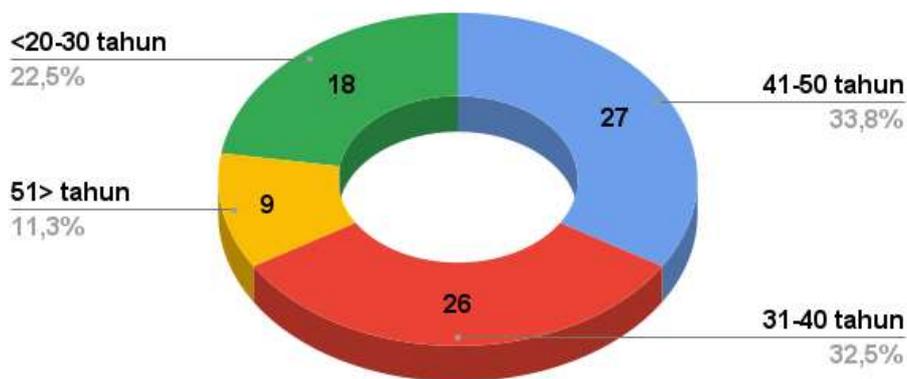
tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki.



**Gambar 1.** Responden berdasarkan jenis kelamin

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa sebanyak 27 dari 80 responden berusia 41 – 50 tahun (33,8%), sedangkan 26 dari 80 responden berusia 31 – 40 tahun (32,5 %). Sebanyak 18 dari 80 responden berusia kurang dari 20 tahun – 30 tahun,

sedangkan 9 dari 80 responden berusia lebih dari 51 tahun (11,35%). Berdasarkan jumlah tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia pada penelitian ini adalah responden dengan usia 41 – 50 tahun.

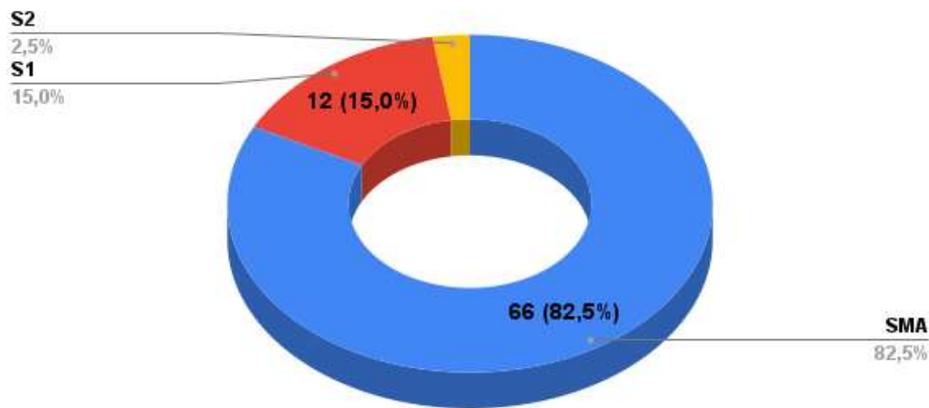


**Gambar 2.** Responden berdasarkan usia



Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa sebanyak 66 dari 80 responden menempuh tingkat pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (82,5), sedangkan sebanyak 12 dari 80 responden menempuh tingkat pendidikan sampai Strata Satu (15,0%),

sebanyak 2 dari 80 responden menempuh tingkat pendidikan sampai Strata Dua (2,5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menempuh tingkat pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas.



**Gambar 3.** Responden berdasarkan tingkat pendidikan

**Uji asumsi klasik**

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan 3 uji, pertama uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang digunakan untuk menguji normalitas. Inti dari uji ini adalah

membandingkan disrtibusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi nirmal baku untuk menentukan apakah populasi data adalah distribusi normal. Hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.06498085
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.058
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.



Berdasarkan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* seperti yang terlihat pada Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.167, yang lebih besar dari 0.05. Data ini menunjukkan bahwa data residual memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat diterima karena tidak ada pelanggaran terhadap asumsi normalitas hal ini menunjukkan bahwa distribusi data residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas, yang merupakan salah satu prasyarat utama dalam analisis regresi

untuk memastikan validitas dan keandalan hasil, telah terpenuhi.

Kedua, uji multikolinieritas yaitu sebuah uji asumsi klasik untuk mengetahui model model regresi ini menunjukkan variabel bebas memiliki korelasi satu sama lain. Jika ada korelasi antara variabel-variabel dalam model ini, maka masalah multikolinearitas telah terbukti. Nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF) dievaluasi untuk memastikan tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi. yang dapat dilihat dari output SPSS. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** hasil uji multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.460	5.087		3.236	.002		
	komunikasi penyuluhan agama swadaya	.783	.050	.871	15.634	.000	1.000	1.000

a. *Dependent Variable:* Motivasi kerja

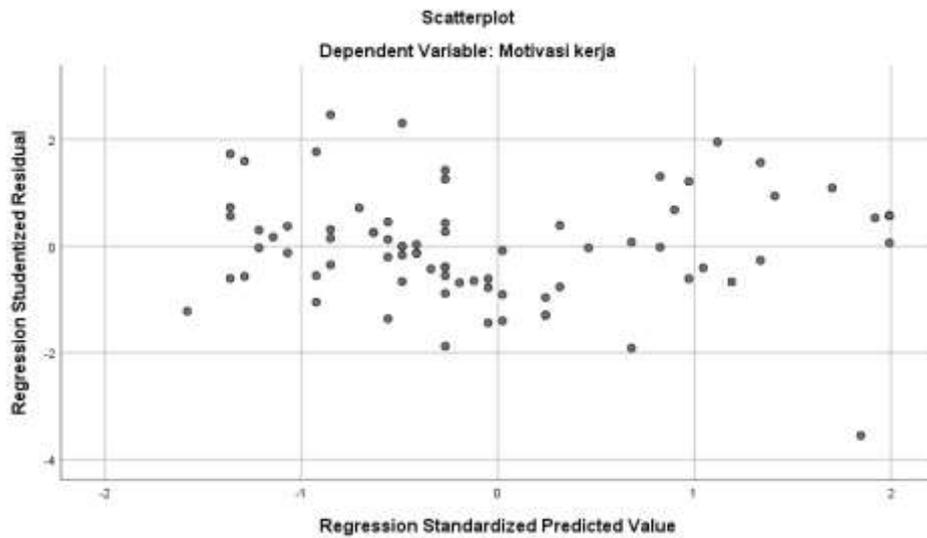
Dari hasil *Collinearity Statistics* seperti terlihat pada Tabel 2 menunjukkan nilai Tolerance adalah 1.000 dan VIF juga 1.000. Karena nilai Tolerance lebih besar dari 0.10 dan VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel bebas memiliki kontribusi yang unik terhadap model regresi. Dengan tidak adanya

multikolinearitas, model yang digunakan lebih stabil dan akurat dapat di artikan bahwa data yang digunakan memiliki kualitas yang baik, Sehingga model regresi yang dihasilkan dapat dipercaya untuk menggambarkan hubungan antara Komunikasi penyuluhan agama swadaya dan motivasi kerja.



Ketiga, uji heteroskedastisitas yaitu sebuah uji asumsi klasik untuk mengetahui model regresi memiliki ketidaksamaan varian dari residul satu

juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah model tertentu menyebabkan masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada



pengamatan ke pengamatan lainnya. Ini

Gambar 4.

**Gambar 4.** hasil uji heteroskedastisitas (scatterplot)

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan hasil uji antara *Standardized Predicted Value* dan *Standardized Residual*, titik-titik tersebar secara acak tanpa pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dalam konteks analisis statistik, tidak adanya heteroskedastisitas berarti bahwa varians residual bersifat tetap di seluruh rentang

prediksi, sehingga hasil analisis dapat dianggap valid dan tidak bias.

**Uji regresi linier sederhana**

Uji koefisien regresi linear sederhana dengan SPSS dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Komunikasi Penyuluhan Agama Swadaya (X) dan Motivasi kerja (Y). Hasil uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.



**Tabel 3.** Hasil uji regresi linier sederhana

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Toleranc e	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	16.460	5.087		3.236	.002		
	komunikasi penyuluhan agama swadaya	.783	.050	.871	15.634	.000	1.000	1.000

a. *Dependent Variable:* Motivasi kerja

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana pada tabel Coefficients, diketahui bahwa nilai konstanta  $a=16.460$ . Hal ini berarti jika tidak ada komunikasi penyuluhan agama swadaya (nilai  $X= 0$ ), maka nilai motivasi kerja (Y) adalah sebesar 16.460. Koefisien regresi  $b=0.783$ , yang memiliki arti bahwa setiap peningkatan komunikasi penyuluhan agama swadaya sebesar satu satuan akan meningkatkan motivasi kerja sebesar 0.783 satuan. Dengan kata lain, semakin baik komunikasi penyuluhan agama swadaya yang dilakukan, maka motivasi kerja juga cenderung meningkat secara signifikan sesuai dengan nilai koefisien regresi tersebut. Berdasarkan model persamaan regresi, dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$Y = 16.460 + 0.783X$$

Dengan demikian, karena nilai koefisien regresi bernilai positif, dapat disimpulkan bahwa komunikasi penyuluhan agama swadaya berpengaruh positif terhadap motivasi kerja. Artinya, semakin baik komunikasi penyuluhan agama swadaya, maka

semakin tinggi tingkat motivasi kerja yang dirasakan oleh responden seperti dalam wawancara peneliti kepada salah satu anggota yang merasa dirinya dikembangkan dan dibimbing serta diberi kesempatan oleh program extra yang berada diruang lingkup kantor berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan.

### Uji koefisien korelasi

Untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih, digunakan uji koefisien korelasi yang bertujuan untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan tersebut. Hasil analisis akan diinterpretasikan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria berikut: jika nilai signifikansi ( $\text{sig}$ )  $> 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara variabel-variabel tersebut. Sebaliknya, jika  $\text{sig} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan adanya hubungan signifikan. Dalam penelitian ini, variabel independen (X) adalah pengaruh komunikasi penyuluhan agama swadaya, sedangkan variabel dependen (Y) adalah motivasi



kerja anggota. Hasil uji koefisien korelasi menggunakan SPSS bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh komunikasi penyuluhan

agama swadaya terhadap peningkatan motivasi kerja anggota MAKOOPSUD I. Tabel 4 menunjukkan hasil uji koefisien korelasi.

**Correlations**

			komunikasi penyuluhan agama swadaya	Motivasi kerja
komunikasi agama swadaya	penyuluhan	<i>Pearson Correlation</i>	1	.871**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
		<i>N</i>	80	80
Motivasi kerja		<i>Pearson Correlation</i>	.871**	1
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
		<i>N</i>	80	80

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel 4.** hasil uji koefisien korelasi

Berdasarkan Tabel Uji koefisien korelasi seperti yang terlihat pada Tabel 4 menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel bebas (*komunikasi penyuluhan agama swadaya*) dengan variabel terikat (*motivasi kerja*). Dari tabel Correlations, nilai koefisien korelasi Pearson adalah 0.871, dengan tingkat signifikansi 0.000 ( $p < 0.05$ ). Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel tersebut. Semakin baik

komunikasi penyuluhan agama swadaya, semakin tinggi motivasi kerja.

**Uji koefisien determinasi**

Tujuan koefisien determinan (*R square*) adalah untuk menentukan seberapa besar variabel independen, Komunikasi Penyuluhan Agama Swadaya, dapat menjelaskan variabel dependen, Motivasi Kerja. Hasil uji determinasi (*R square*). Tabel 5 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi

**Tabel 5.** hasil uji koefisien determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.871 <sup>a</sup>	.758	.755	6.104

a. Predictors: (Constant), komunikasi\_penyuluhan\_agama\_swadaya

b. Dependent Variable: motivasi\_kerja



Berdasarkan tabel *Model Summary*, nilai R Square adalah 0.758, yang berarti 75.8% variasi motivasi kerja dapat dijelaskan oleh komunikasi penyuluhan agama swadaya. Sisanya, sebesar 24.2%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh salah satu Sub-Variabel yang tidak signifikan. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat.

**Uji t-test (parsial)**

Uji T digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Dalam konteks ini, uji T membantu mengidentifikasi kontribusi unik dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen, terlepas dari pengaruh variabel independen lainnya. Nilai taraf signifikansi yang digunakan biasanya berkisar antara 1% hingga 10% ( $\alpha = 0,01$  hingga  $0,10$ ). Dasar

pengambilan keputusan dalam uji T adalah:

1. Jika nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan.

Dalam penelitian ini, uji T digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas, yaitu pengaruh komunikasi penyuluhan agama swadaya (variabel X), terhadap motivasi kerja anggota (variabel Y). Hasil uji koefisien korelasi parsial (Uji T-Test) memberikan gambaran mendetail tentang sejauh mana komunikasi penyuluhan agama swadaya secara signifikan berkontribusi pada peningkatan motivasi kerja anggota. Berikut adalah hasil uji koefisien korelasi parsial (Uji T-Test). Hasil uji t test dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** hasil uji t-test

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>			<i>Collinearity Statistics</i>	
Model		B	Std. Error	Beta	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.460	5.087		3.236	.002		
	komunikasi penyuluhan agama swadaya	.783	.050	.871	15.634	.000	1.000	1.000

a. *Dependent Variable:* Motivasi kerja



Berdasarkan Tabel hasil uji *t*-test seperti terlihat pada Tabel 6 menunjukkan nilai *t* hitung diperoleh sebesar 15,634. Dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar  $0,05/2 = 0,025$  dan derajat kebebasan (*df*) yang dihitung sebagai  $n-2$  dengan  $n=80$ , maka  $df=78$ . Berdasarkan tabel distribusi *t*, nilai *t* tabel pada tingkat signifikansi 0,025 dan  $df=78$  adalah 2,000. Karena nilai *t* hitung 15,634 lebih besar dari *t* tabel ( $15,634 > 1,990$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara komunikasi penyuluhan agama swadaya terhadap motivasi kerja anggota MAKOOPSUD I Jakarta. Dengan demikian, semakin baik komunikasi penyuluhan agama swadaya, semakin tinggi motivasi kerja anggota, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *t* hitung yang jauh lebih besar dibandingkan dengan *t* tabel.

**Uji F (simultan)**

Uji F merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menilai apakah keseluruhan variabel independen

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan teknik ANOVA (Analysis of Variance). Adapun taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar  $\alpha = 1\%$  hingga 10% (0,01 hingga 0,10). Dasar pengambilan keputusan pada uji F dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai sig F > 0,01, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Sebaliknya, jika nilai sig F < 0,01, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, uji F digunakan untuk menganalisis pengaruh simultan dari variabel independen, yaitu komunikasi penyuluhan agama swadaya, terhadap variabel dependen, yaitu motivasi kerja anggota. Hasil analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana keseluruhan aspek komunikasi penyuluhan agama swadaya secara kolektif mampu memengaruhi peningkatan motivasi kerja anggota MAKOOPSUD I Jakarta. Hasil uji F (simultan) dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** hasil uji F (simultan)

ANOVA						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	9105.552	1	9105.552	244.408	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2905.935	78	37.256		
	Total	12011.488	79			

a. *Dependent Variable:* motivasi\_kerja

b. *Predictors:* (Constant), komunikasi\_penyuluhan\_agama\_swadaya



Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil uji F, memperoleh nilai F hitung sebesar 244,408 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak dan signifikan secara statistik. Hal ini berarti variabel bebas, yaitu komunikasi penyuluhan agama swadaya, secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau Y, yaitu motivasi kerja. Hasil ini mampu menjelaskan hubungan linear yang kuat antara kedua variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi penyuluhan agama swadaya berperan penting dalam peningkatan motivasi kerja pada anggota MAKOOPSUD I Jakarta.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi penyuluhan agama swadaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja anggota MAKOOPSUD I Jakarta. Pada uji asumsi klasik, hasil analisis menunjukkan bahwa data residual memenuhi syarat normalitas dengan nilai signifikansi 0,167. Hal ini berarti bahwa distribusi data residual, yang mencerminkan selisih antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi oleh model regresi, berada dalam kondisi normal. Syarat normalitas ini dicapai karena nilai signifikansi sebesar 0,167 lebih besar dari nilai 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan signifikan dalam distribusi residual. Selain itu, tidak

ditemukan masalah multikolinearitas, yang ditunjukkan oleh nilai Tolerance 1,000 dan VIF 1,000. Uji heteroskedastisitas juga menunjukkan pola titik yang tersebar secara acak, sehingga tidak ada pelanggaran asumsi dasar regresi. Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi tersebut, model regresi dinyatakan layak digunakan.

Pada analisis regresi linier sederhana, diperoleh persamaan  $Y=16,460+0,783X$ , di mana setiap peningkatan komunikasi penyuluhan agama swadaya akan meningkatkan motivasi kerja sebesar 0,783. Hal ini didukung oleh hasil uji T parsial yang menunjukkan nilai T-hitung sebesar 15,634 dengan tingkat signifikansi 0,000, mengindikasikan bahwa komunikasi penyuluhan agama swadaya secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,871 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel, dimana kualitas komunikasi yang lebih baik akan berkontribusi pada peningkatan motivasi kerja anggota. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapati bahwa banyak anggota MAKOOPSUD I yang mengikuti kegiatan Bintal atau Penyuluhan yang diadakan oleh Petugas atau Penyuluh Agama Swadaya

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,758 menunjukkan bahwa 75,8% variasi motivasi kerja dapat dijelaskan oleh komunikasi penyuluhan agama swadaya, sementara sisanya



sebesar 24,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Pada uji F simultan, nilai FF-hitung sebesar 244,408 dengan tingkat signifikansi 0,000 menguatkan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan dan variabel bebas memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Risalatul Muawanah, yang menunjukkan bahwa kompensasi berkontribusi besar terhadap motivasi kerja guru di MI NU 56 Krajangkulon Kaliwungu, Kab. Kendal. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya aspek penghargaan, baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial, untuk meningkatkan semangat kerja (Muawanah, 2023). Sama halnya, penelitian ini menemukan bahwa pesan yang relevan dalam komunikasi penyuluhan agama swadaya menjadi faktor kunci dalam meningkatkan motivasi kerja. Pesan yang jelas dan mudah dipahami membantu anggota merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai pekerjaan mereka, sebagaimana kompensasi di penelitian Risalatul memberikan rasa penghargaan terhadap guru.

Selain itu, penelitian Septi Kristiyanti Esra menunjukkan bahwa motivasi kerja berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, khususnya di sektor pekerjaan yang membutuhkan kerjasama tim dan dedikasi tinggi. Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh

lingkungan kerja, tetapi juga oleh pendekatan komunikasi yang efektif (Esra, 2024).

Selain itu, menurut oleh Danang Khurniawan, juga mendukung hasil penelitian ini. Mereka menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan baik memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi kerja pegawai, khususnya dengan meningkatkan rasa komitmen terhadap organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat menjadi alat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan meningkatkan semangat kerja (Khurniawan et al. 2023).

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi penyuluhan agama swadaya, khususnya pada aspek pesan, memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi kerja anggota MAKOOPSUD I Jakarta. Strategi komunikasi yang terarah, dengan pesan-pesan yang relevan dan bermakna, sangat penting untuk meningkatkan semangat dan motivasi kerja. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa Penyuluh agama Swadaya atau Petugas bintal Memiliki strategi khusus dalam memberikan motivasi dan bimbingan pada anggota MAKOOPSUD I, khususnya pada anggota militer atau TNI yang bertugas untuk menumbuhkan tanggung jawab dan solidaritas yang berfungsi memperkuat secara mental dan spiritual. Temuan ini menjadi landasan untuk



pengembangan program pembinaan agama yang lebih efektif di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pola Komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama swadaya atau petugas bintal menggunakan pendekatan berorientasi pada sumber, dan juga berorientasi pada penerima. Pola pertama digunakan untuk menyampaikan pesan secara sistematis melalui ceramah, renungan, atau sosialisasi formal, sehingga anggota dapat memahami nilai-nilai iman, nasionalisme, dan keharmonisan keluarga sebagai landasan untuk meningkatkan motivasi kerja mereka. Pola kedua digunakan untuk memberikan informasi secara tidak sistematis. Komunikasi Penyuluhan agama swadaya memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan motivasi kerja prajurit di MAKOOPSUD I. Artinya semakin baik kualitas komunikasi dalam penyuluhan ini, semakin tinggi motivasi kerja yang dirasakan anggota. Setiap peningkatan kualitas komunikasi penyuluhan dapat meningkatkan motivasi kerja sebesar 0,783 poin, dengan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,871.

Penelitian juga menunjukkan bahwa 75,8% motivasi kerja prajurit dipengaruhi oleh komunikasi dalam penyuluhan agama swadaya, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh komunikasi yang dilakukan

penyuluh agama swadaya atau petugas bintal di MAKOOPSUD I dipengaruhi oleh Tiga faktor utama. Pesan menjadi faktor paling dominan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,363 dan tingkat signifikansi 0,000, menunjukkan bahwa pesan yang relevan. Sumber, menjadi faktor berikutnya karena, memiliki pengaruh signifikan dengan nilai koefisien regresi 0,855 dan tingkat signifikansi 0,021. Selain itu, metode komunikasi dengan nilai koefisien regresi 0,668 dan tingkat signifikansi 0,018, menunjukkan bahwa metode yang interaktif mampu menciptakan komunikasi yang lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., ... & Hardika, I. R. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media.
- Amirulloh, M. (2016). *Analisis Pengembangan Kompetensi Penyuluh Agama Pada Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama*. In Penerbit Ypm
- Angrite Denziana, Indrayenti, Ferdinan Fatah, *Corporate Financial Performance Effects Of Macro Economic Factors Against Stock Return*, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2014, Vol. 5, No. 2
- Aristayudha, A. N. B., Widnyani, N. M., Rettobjaan, V. F. C., & Richadinata, K. R. P. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Integrasi Budaya, Kepemimpinan, Dan Motivasi*



- Dalam Meningkatkan Kinerja.* Media Pustaka Indo.
- Au, T. (N.D.). Profil Satuan. <https://Tni-Au.Mil.Id/Tentangkami/Profilsatuan-Detail/Koopsud-I/1005>
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Cv. Pustaka Ilmu.
- Bagas, M. A. (2020). Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Motivasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 100-108.
- Cangara, H. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers
- Darwin, M., Et All (2021). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Media Sains Indonesia.
- Dwapatesty, E., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2021). Hubungan Gaya Kepemimpinan Karismatik Terhadap Motivasi Kerja Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3000-3006.
- Effendy, O. U. (2020). Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek. Bandung: Penerbit Pt Remaja Rosdakarya.
- Esra, S. K. (2024). Skripsi Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pada Pt Putra Albasia Mandiri.
- Fasyana, L. N. Pengaruh Motivasi Kerja Islam Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Cv. Kalingga Putra Jepara Skripsi.
- Firdaus, I. N. Pengaruh Religiusitas Islam Terhadap Kesiapan Menikah Peserta Kelas Jodoh Pranikah Setia Furqon Kholid (Bachelor's Thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fransiska, Y., & Tupti, Z. (2020). Pengaruh Komunikasi, Beban Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), 224-234.
- Ghozali, I, Aplikasi Analisis Multivariate, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006)
- Hasyim, M. A. (2023). Komunikasi Penyuluhan Dan Pembangunan Keluarga. Malang: Ae Publishing.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176-188.
- Jaya, P. H. I. (2017). Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 335-356.
- Khurniawan, D., Utari, W., & Prasetyo, I. (2023). Pengaruh Servant Leadership Style Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Melalui Komitmen Organisasi. *Journal Of Applied Management And Accounting Science*, 5(1), 52-51



- Kurnia, N. N., Husnaiti, R., & Tristiarto, Y. (2022). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada Pt Deraya. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(5), 596-605.
- Lissawa, F. Z. (2024). Pengaruh Penyuluhan Agama Terhadap Gaya Hidup Beragama Penonton Channel Youtube Lampu Islam (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mardikanto, T. (2010). *Komunikasi Pembangunan* (Edisi 1). Surakarta: Uns Press
- Muawanah, R. Kontribusi Kompensasi Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Mi Nu 56 Krajangkulon Kaliwungu Kab. Kendal Skripsi.
- Mukarom, Z. (2020). Teori-Teori Komunikasi (Ai Setiawan. *Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Gunung Djati Bandung*).
- Mulyana Deddy, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Edisi Ke-2 (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2023).
- Mustini, N. W., & Utama, I. W. (2022). Strategi Komunikasi Pembinaan Mental Prajurit Dan Pns Hindu Korem 162/Wira Bhakti Dimasa Pandemi Covid-19. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(1), 25-35.
- Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32-43.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial. Media Sahabat Cendekia*
- Nuriah, R., & Prihatini, R. L. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Swadaya Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dki Jakarta. *Jurnal Penyuluhan Agama (Jpa)*, 9(2), 121-146.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi Sebagai Kegiatan, Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Penkoopsud. (2024, March 22). *Tentang Kami*. Koopsud I. <https://koopsud1.tni-au.mil.id/tentang-kami-3/>
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyrri, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., ... & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*.
- Rakhmat, J., & Surjaman, T. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rosyid, S. A. (2020). *Manajemen Pembinaan Mental Kerohanian Prajurit Tni Ad Di Komando Resor Militer (Korem) 072/Pamungkas Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sahara, D. (2020). *Tingkat Ketenangan Jiwa Penyintas Kanker Di*



- Komunitas Cancer Information And Support Center (Cisc) Jakarta, Dibawah Bimbingan Muhtar Mochamad Solihin, M. Si, 2020 (Bachelor's Thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sholehah, H. T., & Azwina, D. (2024). Pengaruh Komunikasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Ntzen Case Tangerang. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 14(2), 299-310.
- Siahaan, C. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 106-117.
- Sidiq, M. (2010). Pola Komunikasi Pada Sub Dinas Pembinaan Mental Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Prajurit Di Markas Komando Korps Marinir.
- Sofar Silaen & Widiyono, Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis Dalam Penulisan Skripsi Ilmi Nuraini Hasanah “Pengaruh Penyuluhan Agama Terhadap Pengetahuan Agama Penonton Channel Youtube Yufid Tv”, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* / Sugiyono ; Editor: Sutopo .2014
- Suswati, E. (2022). *Motivasi Kerja. Media Nusa Creative (Mnc Publishing)*.
- Uno, H. B. (2023). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yansari, R. Q., & Samsuri, A. (2023). Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan Di Kspps Bmt Mandiri Sejahtera Jawa Timur. *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 172-185.

